

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang indah. Tari juga merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam struktur gerak yang harmonis, sehingga dapat dinikmati oleh para penikmat seni.

“Seni tari” sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Sumadiyo 2005:13).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diartikan bahwa seni tari merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga timbul daya tari dan pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya.

Setiap suku di Indonesia memiliki keragaman dalam seni dan budayanya. Meskipun seni yang berkembang pada setiap daerah di Indonesia beranekaragam, namun semuanya memiliki identitas, yaitu seni tradisional Indonesia. Perbedaan jenis kesenian yang berkembang pada setiap bentuk etnik di Indonesia tersebut, bukan semata-mata karena perbedaan suku dan adat istiadat yang mereka miliki, tetapi lebih disebabkan oleh faktor kreativitas yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia ini. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan,

kemampuan dan kreativitas yang berbeda. Hal tersebut di atas sesuai seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990:105) bahwa:

Manusia memiliki kemampuan untuk mengkreasikan karya-karya keseniannya. Hal itu disebabkan oleh karena manusia memiliki kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, dalam hal ini kemampuan akal yang kreatif. Tanpa hal itu, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengkreasikan karya-karya keseniannya.

Kesenian lahir dari hasil kreativitas masyarakat yang membentuk adanya kreativitas tersebut, di antaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dimasyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Seni tradisi tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional terkemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya. Setiap seni tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memiliki sifat dan ciri khas dari masyarakat pemiliknya. Meskipun demikian, bukan berarti kesenian tersebut tidak didukung oleh unsur-unsur seni yang lainnya seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain-lain.

Berbicara tentang seni dan unsur-unsurnya, kita tidak dapat melepaskan dan memisahkan satu persatu dari unsur-unsur seni tersebut dalam bentuk pertunjukannya. Hal ini karena masing-masing dari unsur seni tersebut saling berkaitan yang satu dengan yang lain sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Begitu pula tari Dangkong yang dalam pertunjukannya didukung oleh seni tari, seni musik, seni rupa, desain, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Tari Dangkong merupakan salah satu rumpun tari Melayu yang berkembang di Propinsi Kepulauan Riau. Tari Dangkong termasuk salah satu seni tradisi dimana di dalamnya mendapat pengaruh keragaman budaya Indonesia, sehingga tari Dangkong mempunyai kekhasan di antaranya pada kostum dan rias serta gerak dalam pertunjukannya. Tari Dangkong lahir pada abad ke-19 di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Sejak awal keberadaannya fungsi tari tersebut adalah sebagai sarana tari pertunjukan bagi bangsa Portugis yang berlabuh dan singgah di pulau Moro tersebut. Dewasa ini tari Dangkong adalah salah satu bentuk kesenian, yang keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai salah satu kesenian tradisional di daerah Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.

Gerak tari Dangkong menceritakan secara jelas tentang kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Dalam tari Dangkong tersirat pesan yang sangat mulia, yakni memberi pesan tentang kesetiaan seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Kesetiaan yang dimaksud dalam tari Dangkong ini, yaitu menggambarkan kesabaran seorang istri

yang menanti kepulangan suaminya yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya.

Pada awal mulanya para penari tari tersebut dulunya adalah para wanita yang tidak memiliki pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Para wanita tersebut termasuk wanita yang sudah tidak berusia muda lagi. Sehingga dalam pertunjukannya mereka menggunakan sedikit unsur magis pada bedak yang mereka gunakan. Hal ini dimaksudkan agar selama pertunjukan mereka terlihat menarik, walaupun usia mereka yang sudah tidak muda lagi. Dalam perkembangannya tari Dangkong juga dipertunjukkan pada acara pernikahan sebagai sarana hiburan. Pada zaman sekarang para penari Dangkong adalah anak-anak remaja yang berusia sekitar 15 tahun, sehingga tidak ada lagi unsur magis pada bedak yang digunakan dalam pertunjukannya. Saat ini pertunjukan tari Dangkong lebih dominan berfungsi sebagai kebutuhan presentasi estetis.

Dalam perkembangannya tari Dangkong mendapat pengaruh asing, hal tersebut dapat dilihat pada salah satu alat musik pengiringnya, yakni alat musik *akordion*, yang mana alat musik ini berasal dari negara Portugis. Seperti halnya kesenian-kesenian lain yang keberadaannya hanya sebatas dikenal oleh masyarakat di sekitarnya, tari Dangkong ini pun belum begitu dikenal oleh masyarakat umum di luar daerah Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau, akan tetapi tari Dangkong sudah dikenal di mancanegara khususnya negara tetangga yakni Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Festival tari Dangkong sudah beberapa kali diadakan di Kabupaten Karimun Propinsi

Kepulauan Riau selaku tuan rumah bersama dengan Negara Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Hal yang menyebabkan tari Dangkong dapat dikenal di negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, maupun Brunei Darussalam; antara lain adalah letak geografis Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau yang berdekatan dengan ketiga negara tersebut, serta kesamaan rumpun suku serta budaya Melayu dengan negara-negara tersebut. Sehubungan dengan dikenalnya tari Dangkong di negara-negara tetangga, menyebabkan negara-negara tersebut tertarik kemudian mempelajari tari Dangkong dan menciptakan kreasi-kreasi baru yang berpijak dari tari aslinya. Salah satu perbedaan tari Dangkong negara tetangga terletak pada struktur gerak yang lebih dominan pada gerakan joged Melayu serta musik pengiring tariannya lebih meriah dibandingkan dengan tari Dangkong aslinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keberadaan tari Dangkong yang berada di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Keberadaan kesenian ini pada masa sekarang belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, namun sudah dikenal di mancanegara, padahal tari Dangkong merupakan salah satu kekayaan seni tradisi yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tari Dangkong yang berada di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau ini, belum pernah ada yang meneliti. Oleh karenanya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti beberapa hal dari seni pertunjukan tari Dangkong tersebut dan peneliti berharap tari Dangkong nantinya dapat dijadikan sebagai

sumber materi dalam pembelajaran tari daerah setempat untuk Propinsi Kepulauan Riau sendiri dan sebagai materi tari Nusantara untuk daerah lainnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahir dan berkembangnya tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana bentuk struktur tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau?
3. Bagaimana fungsi tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui latar belakang lahir dan berkembangnya tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.
2. Mendeskripsikan bentuk struktur tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.
3. Mendeskripsikan fungsi tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tidak semata-mata hanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, melainkan harus memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kelestarian tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional. Hasil penelitian disusun dengan cara mendokumentasikannya ke dalam bentuk karya tulis, sehingga kesenian tersebut dapat terangkat dan dikenal oleh khalayak luas.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Menambah wacana pengetahuan, memberikan informasi tentang perkembangan yang semakin luas serta menambah wawasan pengetahuan bagi insan akademis di lingkungan perguruan tinggi seni.

3. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan masukan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat umum, serta memperkenalkan salah satu seni tradisi yang ada di Propinsi Kepulauan Riau tepatnya di pulau Moro Kabupaten Karimun.

E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah tari Dangkong merupakan salah satu kesenian tradisi Kabupaten Karimun Propinsi

Kepulauan Riau. Tari Dangkong adalah tari yang di dalam gerakannya menceritakan tentang kegiatan sehari-hari yang biasa dikerjakan oleh ibu rumah tangga memulai harinya hingga ia menutup matanya untuk beristirahat setelah seharian mengurus rumah tangga. Dewasa ini tari Dangkong biasanya hanya dipertunjukkan pada acara festival tari Dangkong (*festival Dangkong dance*), yang diadakan sekali dalam setahun yaitu bertepatan dengan perayaan hari ulang tahun Kabupaten Karimun.

F. Tinjauan Teoretis

Seni pertunjukan adalah seni yang kompleks, dimana dalam sebuah seni pertunjukan harus dipersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Beberapa hal yang harus dipersiapkan dengan matang di antaranya susunan kepanitiaian, konsep pertunjukan, materi pertunjukan, tempat pertunjukan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan karya seni yang akan dipertunjukkan.

Seni pertunjukan yang dikelompokkan ke dalam tari adalah seni pertunjukan yang mempergunakan gerak sebagai media utamanya. Tari dalam hal ini diketengahkan dan dimengerti sebagaimana batasannya yang sederhana, yaitu perwujudan gerak-gerak berirama yang dilakukan di dalam ruang (Kusmayati, 1999:285).

Menurut Soedarsono (2002:216) seni pertunjukan merupakan seni kolektif, dimana untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari diperlukan penari, busana tari, penata rias, dan pemain musik apabila iringannya musik hidup. Tari Dangkong adalah salah satu budaya tradisi Melayu asal pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau. Kamarulazi (2007:7) mengemukakan bahwa tari Dangkong terdiri dari dua kelompok seni, yaitu penari dan pemain musik.

Keberadaan kesenian tari Dangkong kini sudah hampir punah, padahal dahulu tari Dangkong selalu menghiasi acara pernikahan sebagai hiburan.

Menurut Kusmayati (1999:283) “terdapat tiga fase dalam bentuk pertunjukan, yaitu bentuk struktur yang disajikan, makna yang tersimpan dalam wujud penyajiannya dan dari segi fungsi yang dibawakannya.” Bentuk pertunjukan pada tari Dangkong juga memiliki struktur gerak, kostum dan musik iringan yang tersusun, di dalam tari Dangkong juga terdapat aspek makna yang menunjang bentuk penyajian seni pertunjukan yang tidak dapat diabaikan. “Seni pertunjukan juga bermakna untuk berkomunikasi melalui perangkat yang dimiliki sesuai dengan jenis dan bentuk pertunjukan masing-masing” (Kusmayati, 1999:291).

“Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial” (Soedarsono, 2002: 216). Tari Dangkong dahulunya dipertunjukan pada acara pernikahan sebagai hiburan masyarakat yang juga menggunakan sistem karcis sebagai pengganti uang untuk dapat menari bersama para penari Dangkong.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang akan digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto 1997:150 bahwa “metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian kebudayaan akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan naturalistis atau penelitian kualitatif. Alasannya karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan dari pada suatu jawaban yang bisa digeneralisir secara umum (Kuntjara, 2006:3).

1. Lokasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi dan sampel penelitian adalah:

a. Lokasi

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti yaitu pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan tari Dangkong.

Alasan peneliti menentukan lokasi dan sampel dalam penelitian ini antara lain disebabkan oleh:

- 1) Letak geografis Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau yang cukup berdekatan dengan beberapa negara tetangga.
- 2) Adanya persamaan rumpun budaya Melayu yang dimiliki Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau dengan beberapa negara tetangga sehingga menghasilkan kesamaan seni budaya tradisi khususnya tari Dangkong.
- 3) Kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan tari Dangkong sehingga tari Dangkong

kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia dan keberadaannya hampir punah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diharap mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

3. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara tersebut berupa beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pedoman wawancara digunakan sebagai pegangan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang dijadikan obyek penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah seluruh data dalam penelitian ini telah diperoleh, maka peneliti mengolah data hasil penelitian dan menganalisis data sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data tentang latar belakang lahir dan berkembangnya tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau.

2. Menganalisis bentuk struktur tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau secara deskriptif analisis.
3. Memaparkan fungsi tari Dangkong di pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau sesuai dengan data yang diperoleh.
4. Menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan data yang telah diolah dan tersusun.

